

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan setiap jenjang pendidikan ialah matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didasari kemajuan teknologi modern, memiliki peran penting dalam berbagai bidang dan meningkatkan daya pikir manusia (Sukendra & Sumandya, 2020). Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang saat ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Selain itu komponen dari Kurikulum 2013 (K13) juga memuat pembelajaran matematika, dimana K13 ini bertujuan untuk mencetak siswa yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud, 2014). K13 juga merupakan awal mula untuk memasuki pendidikan di abad 21 dimana siswa yang menjadi pusat belajar bukan lagi guru yang menjadi pusat belajar dengan tujuan untuk memberikan siswa memiliki kemampuan keterampilan berpikir.

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000) menyatakan bahwa ada lima standar kemampuan matematis yaitu *problem solving* (kemampuan pemecahan masalah), *reasoning and proof* (kemampuan penalaran), *communication* (kemampuan komunikasi), *connection* (kemampuan koneksi) dan *representation* (kemampuan representasi). Sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2013) menyatakan bahwa pembelajaran matematika di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, memperoleh hasil belajar yang lebih baik, melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan khususnya dalam menulis karya ilmiah, dan mengembangkan karakter siswa.

Selanjutnya berdasarkan tujuan pendidikan matematika di Indonesia yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas, 2006) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam matematika adalah memecahkan

masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, serta untuk melatih siswa agar mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya kedalam berbagai situasi dan masalah. Sejalan dengan Permendibud (2014) yang menyatakan bahwa pada proses belajar matematika siswa dituntut untuk mampu melakukan kegiatan penelusuran pola dan hubungan, mengembangkan kreatifitas dengan imajinasi, intuisi, serta penemuannya, melakukan kegiatan pemecahan masalah, dan mengomunikasikan pemikiran matematisnya kepada orang lain. Maka berdasarkan beberapa uraian di atas bahwa siswa harus memiliki salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kemampuan pemecahan masalah matematis juga merupakan salah satu tuntutan *Higher Order Thinking* (HOT) atau Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam menyelesaikan soal berupa soal-soal non rutin (Heryani & Ramadani, 2019). Menurut (Laila dkk., 2021; Musna, 2020) kemampuan pemecahan masalah matematis sangatlah penting dalam pembelajaran matematika, namun bukan hanya dalam hal tersebut saja melainkan bermanfaat dalam berbagai bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Rini dkk. (2021) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ditemukan. Sejalan dengan Mashlihah & Hasyim (2019) kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa untuk menemukan jawaban dari suatu pertanyaan yang terdapat dalam suatu cerita, teks, tugas-tugas dan situasi-situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Polya (1973) merumuskan beberapa langkah dalam memecahkan masalah tersebut yakni *understanding the problem* (memahami masalah), *devising a plan* (membuat rencana pemecahan), *carrying out the plan* (melaksanakan rencana pemecahan), dan *looking back* (memeriksa kembali). Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan siswa mampu menghadapi masalah dalam situasi baru yang belum dikenalnya. Setelah mengetahui pentingnya hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Namun faktanya belum sesuai dengan apa yang diharapkan, terlihat dari hasil beberapa penelitian.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 diperoleh secara keseluruhan Indonesia ada pada peringkat baris ke 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam mengikuti tes, dimana soal-soal yang digunakan berkaitan dengan beberapa kemampuan matematis siswa yang salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah matematis (Laelatunnajah dalam Sarifah dkk., 2018). Hasil penelitian Putra dkk. (2018) menemukan dari 34 siswa terdapat 5 siswa tidak memahami masalah yang ada pada soal, 13 siswa tidak dapat melakukan tahap membuat rencana, 29 siswa tidak memiliki keterampilan dalam tahap melaksanakan dan 33 siswa tidak dapat menyimpulkan jawaban serta hanya 1 siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan baik. Didukung hasil penelitian Astutiani dkk. (2019) yang menunjukkan dari 44 siswa terdapat 1 siswa tidak dapat menyelesaikan masalah matematika sesuai langkah polya, 9 siswa dapat menyelesaikan masalah sampai tahap memahami masalah, 19 siswa dapat menyelesaikan masalah sampai tahap, 14 siswa dapat menyelesaikan masalah sampai tahap membuat rencana pemecahan, dan 1 siswa yang dapat menyelesaikan masalah sampai tahap melaksanakan rencana pemecahan, dan memeriksa kembali.

Selanjutnya hasil penelitian Alfianitasari dkk. (2018) menyatakan 85% siswa mengalami kesulitan dalam tahap memahami masalah, ini terlihat dari siswa yang tidak mengetahui inti permasalahan dari soal yang ditanyakan. Hasil penelitian Hasibuan (2021) menyatakan dari hasil wawancara dan tes soal esai pemecahan masalah matematis ditemukan rendahnya perolehan skor kemampuan pemecahan masalah matematis terlihat pada tahapan memahami masalah dan melaksanakan rencana penyelesaian, serta siswa mengungkapkan kurang memahami makna soal, tidak memeriksa kembali hasil yang diperoleh, bingung dalam merepresentasikan dan menganalisis soal.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tergolong rendah juga terdapat pada hasil penelitian (Heryani & Ramadani, 2019) dikarenakan siswa kurang mampu memahami soal, sehingga sulit untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah dan siswa terbiasa mengerjakan soal-soal rutin. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi pendahuluan pada 20 siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung pada tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hal tersebut diperoleh

nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa 42,25 dengan kriteria rendah berdasarkan kriteria yang mengacu pada (Hilyani dkk., 2020), selain itu ditemukan bahwa 65% siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah, 20% siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang dan 15% siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori tinggi. Kriteria tersebut didasarkan pada kriteria ketercapaian kemampuan pemecahan masalah matematis.

Sehubungan dengan hal itu, pandemi Covid-19 yang masih berlangsung mulai dari tahun 2020 sampai saat ini mempengaruhi bidang pendidikan yaitu proses kegiatan belajar mengajar. Selama pandemi agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung Kemendikbud (2021) menginformasikan mulai tahun pelajaran 2021/2022 mengizinkan atau memberlakukan kepada seluruh instansi pendidikan untuk menggunakan pembelajaran campuran atau *Blended Learning*. Pembelajaran campuran membatasi penggunaan ruangan yaitu untuk ruang kelas, laboratorium maksimal 50% dan maksimal 25% orang yang selebihnya pembelajaran dilakukan secara daring sampai kegiatan belajar mengajar dapat kembali normal. Hal tersebut membuat perubahan pola belajar siswa yaitu siswa harus bisa menyesuaikan dirinya dengan belajar secara mandiri pada saat proses pembelajaran dalam jaringan (daring).

Selama pembelajaran daring saat ini siswa membutuhkan dua sikap afektif yaitu *self regulated learning* (kemandirian belajar) dan minat belajar siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru seperti pekerjaan rumah, dan penilaian harian yang dilakukan secara individu. Hal ini didukung dari hasil beberapa penelitian. Hasil penelitian dari Ansori & Herdiman (2019) menyatakan ada pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dapat dilihat dari hasil uji korelasi yaitu 0,808 yang menunjukkan pengaruh keduanya sangat kuat.

Selanjutnya, hasil penelitian Musliha & Revita (2021) menyatakan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, *self regulated learning* sedang, dan *self regulated learning* rendah ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi sebesar

90,14; sedang sebesar 73,75; dan rendah sebesar 58,25. Sejalan dengan hasil penelitian Rodliyah dkk. (2021) menyatakan siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang kurang baik, karena hanya memenuhi satu dari empat tahap kemampuan pemecahan masalah yaitu tahap memahami masalah.

Selain itu hasil penelitian dari (Miatun & Khusna, 2020; Sangsawang, 2020) juga menyimpulkan bahwa kemampuan *self regulated learning* relevan dalam pembelajaran daring di masa pandemi saat ini. Kemampuan *self regulated learning* atau kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang terjadi dari pikiran, perasaan, strategi, dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan (Rahmah dkk., 2021). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Zimmerman (dalam Mulia dkk., 2021) yang menyatakan *self regulated learning* merupakan yang sangat penting karena *self regulated learning* dapat mengembangkan kemampuan akademik siswa.

Adapun indikator dalam *self regulated learning* menurut Rodliyah dkk. (2021) menyatakan memiliki inisiatif belajar, memilih dan menetapkan strategi belajar, kepercayaan diri, konsep diri, menetapkan tujuan belajar, memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan, memandang kesulitan sebagai tantangan, mengevaluasi proses dan hasil belajar, dapat memecahkan masalah tanpa bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab dalam belajar. Sehingga terdapat tiga fase atau tahapan utama dalam *self regulated learning* yaitu merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, dan mengevaluasi hasil belajar secara lengkap (Schunk & Zimmerman dalam Kurnia, 2019). Meskipun *self regulated learning* berperan penting dalam pembelajaran matematika akan tetapi sikap tersebut belum berkembang secara optimal, berdasarkan dari beberapa penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali (2021) dari 20 siswa yang diberikan angket *self regulated learning* ditemukan 45% siswa memperoleh *self regulated learning* masih di kategori rendah, 35% siswa memperoleh *self regulated learning* kategori sedang dan 20% siswa memperoleh *self regulated learning* kategori tinggi, hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa *self regulated learning* siswa masih tergolong rendah. Hal ini juga ditemukan pada hasil penelitian Kurnia (2019) menyatakan hanya sebagian kecil siswa dalam pembelajaran

matematika atas keinginan sendiri. Sehingga *self regulated learning* siswa dalam pembelajaran matematika yang ditinjau dari fase *self regulated learning* masih tergolong rendah dan rendahnya *self regulated learning* siswa ini terdapat pada tahap perencanaan yakni dalam menentukan strategi yang digunakan belajar, serta mengukur diri untuk mempersiapkan belajar. Didukung oleh penelitian Mulia dkk. (2021) menyatakan rendahnya *self regulated learning* siswa diperoleh dari hasil wawancara siswa bahwa kurangnya usaha dan keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan serius, interaksi yang terjadi di dalam kelas masih didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih dan banyak dari mereka yang cenderung menunggu dan menyalin hasil pekerjaan temannya.

Kurangnya *self regulated learning* siswa juga ditemukan saat hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 20 siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung pada tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hal tersebut diperoleh nilai rata-rata *self regulated learning* siswa 57,63 dengan kategori rendah berdasarkan kriteria yang mengacu pada (Hilyani dkk., 2020), selain itu ditemukan bahwa 75% siswa memiliki *self regulated learning* kategori rendah, 15% siswa memiliki *self regulated learning* kategori sedang dan 10% siswa memiliki *self regulated learning* kriteria tinggi. Selain *self regulated learning* ternyata ada kemampuan afektif lain yang penting bagi siswa yaitu minat belajar siswa, hal ini didukung oleh hasil beberapa penelitian.

Hasil penelitian Hadi dkk. (2021) menyatakan ada hubungan secara signifikan antara *self regulated learning* dan minat belajar siswa. Selanjutnya hasil penelitian dari (Mawardi dkk., 2019; Ramadona, 2019) yang menyatakan terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hasil penelitian Laila dkk. (2021) menyimpulkan siswa yang memiliki minat belajar tinggi, mampu memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar sedang dan siswa dengan minat belajar rendah. Sejalan dengan hasil penelitian Yulianti (2021) menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dan korelasi positif yang signifikan antara minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, dimana semakin tinggi minat belajar matematika siswa maka akan mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan

masalah siswa. Minat belajar sendiri sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring, mulai dari perhatian memahami materi, ketertarikan, sampai pada rasa senang mempelajari materi (Lestari, 2021).

Menurut Pohan dkk. (2022) minat belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, karena minat merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi pembelajaran. Dengan adanya minat belajar dalam diri siswa akan mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Khoirunissa, 2021). Menurut Mattolianga dkk. (2020) minat belajar merupakan suatu kecenderungan perasaan senang, tertarik serta memiliki perhatian lebih, keinginan yang besar terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan Hurlock (dalam Pratamawati dkk., 2021) mengemukakan bahwasannya minat ialah asal mula motivasi yang sanggup memotivasi seseorang dalam melakukan apa yang mereka kehendaki jika mereka bebas memilih. Perihal hal ini lalu mendatangkan rasa kegembiraan, dimana kegembiraan menurun maka minat pun memudar (Pratamawati dkk., 2021). Adapun indikator minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa, dari keempat indikator tersebut dapat mengukur dan mengetahui keberhasilan usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa (Prayuga & Abadi, 2019). Namun kenyataannya minat belajar siswa masih belum mencapai hasil yang menggembirakan ini terlihat dari beberapa hasil penelitian.

Hasil penelitian Pratamawati dkk. (2021) mengungkapkan saat proses pembelajaran matematika berlangsung siswa cenderung tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat kurang terlihat ketika guru memberikan sebuah soal, hanya sedikit siswa yang menjawab soal tersebut dan begitu pula ketika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan sebuah pertanyaan, siswa tidak ada yang menyampaikan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan topik pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan kurangnya ketertarikan dan keterlibatan siswa pada pembelajaran matematika. Selanjutnya hasil penelitian Khoirunissa (2021) juga mengungkapkan banyak siswa terlihat kurang memusatkan perhatian dalam proses pembelajaran, terlihat dari kurangnya antusias siswa ketika guru memasuki kelas seperti siswa menyiapkan alat tulis dan bahan belajar ketika guru memberi perintah.

Kurangnya minat belajar siswa juga ditemukan saat hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 20 siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Bandung pada tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hal tersebut diperoleh nilai rata-rata minat belajar siswa 66,32 dengan kategori rendah berdasarkan kriteria yang mengacu pada (Hilyani dkk., 2020), selain itu ditemukan bahwa 50% siswa memiliki minat belajar kategori rendah, 30% siswa memiliki minat belajar kategori sedang dan 20% siswa memiliki minat belajar kategori tinggi.

Oleh karena itu, *self regulated learning* dan minat belajar sangat penting bagi siswa. Melalui kedua hal tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Menurut peneliti masih perlu penelitian yang menjelaskan kemampuan pemecahan masalah, *self regulated learning* dan minat belajar maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai perbedaan “**Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *Self Regulated Learning* dan Minat Belajar Siswa SMA (Studi Komparatif di Dua SMA Kota Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi data kemampuan pemecahan masalah matematis, *self regulated learning*, dan minat belajar siswa SMA?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tingkatan *self regulated learning* (rendah, sedang, tinggi) siswa SMA?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tingkatan minat belajar (rendah, sedang, tinggi) siswa SMA?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara indikator *self regulated learning* dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara indikator minat belajar siswa dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis, *self regulated learning*, minat belajar siswa SMA.
2. Menganalisis ada atau tidak adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, sedang dan rendah.
3. Menganalisis ada atau tidak adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi, sedang dan rendah.
4. Menganalisis ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara indikator *self regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA.
5. Menganalisis ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara indikator minat belajar siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil deskripsi atau gambaran data kemampuan pemecahan masalah matematis, *self regulated learning* dan minat belajar siswa SMA secara teoritis bermanfaat memberikan sumbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis, *self regulated learning*, minat belajar siswa. Secara praktis hasil dari deskripsi atau gambaran data tersebut setidaknya bermanfaat untuk dijadikan salah satu referensi dalam mengatasi masalah kemampuan pemecahan masalah matematis, *self regulated learning* dan minat belajar siswa.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA ditinjau dari tingkat *self regulated learning* secara teoritis bermanfaat untuk memperkuat teori yang menyatakan bahwa ada pengaruh *self regulated learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditunjukkan jika ada perbedaan kemampuan pemecahan

masalah matematis ditinjau dari tingkat *self regulated learning* siswa SMA, sehingga dapat digunakan sebagai landasan berpikir melakukan dan mengembangkan penelitian lanjutan yang serupa baik pada tingkat sekolah yang berbeda maupun mata pelajaran yang berbeda. Secara praktis hasil dari perbedaan tersebut setidaknya dimanfaatkan oleh guru untuk memperhatikan *self regulated learning* siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta bahan evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran dan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran matematika dimasa yang akan datang.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA ditinjau dari tingkat minat belajar secara teoritis bermanfaat untuk memperkuat teori yang menyatakan bahwa ada pengaruh minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditunjukkan jika ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tingkat minat belajar siswa SMA, sehingga dapat digunakan sebagai landasan berpikir melakukan dan mengembangkan penelitian lanjutan yang serupa baik pada tingkat sekolah yang berbeda maupun mata pelajaran yang berbeda. Secara praktis hasil dari perbedaan tersebut setidaknya dimanfaatkan oleh guru untuk memperhatikan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta bahan evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran dan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran matematika dimasa yang akan datang.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara indikator *self regulated learning* dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA secara teoritis bermanfaat untuk memperkuat teori yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditunjukkan jika ada hubungan yang signifikan antara indikator *self regulated learning* dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA, sehingga dapat digunakan sebagai landasan berpikir

melakukan dan mengembangkan penelitian lanjutan yang serupa baik pada tingkat sekolah yang berbeda maupun mata pelajaran yang berbeda. Secara praktis hasil dari hubungan tersebut setidaknya dimanfaatkan oleh guru untuk memperhatikan *self regulated learning* siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta bahan evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran dan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran matematika dimasa yang akan datang.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara indikator minat belajar dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA secara teoritis bermanfaat untuk memperkuat teori yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang ditunjukkan jika ada hubungan yang signifikan antara indikator minat belajar dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA, sehingga dapat digunakan sebagai landasan berpikir melakukan dan mengembangkan penelitian lanjutan yang serupa baik pada tingkat sekolah yang berbeda maupun mata pelajaran yang berbeda. Secara praktis hasil dari hubungan tersebut setidaknya dimanfaatkan oleh guru untuk memperhatikan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta bahan evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran dan sebagai pertimbangan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran matematika dimasa yang akan datang.